



PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DI MA HIDAYATUL MUBTADIIN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN

2023/2024

ROHANA ZIO BASTIAN

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: rohanabastian@gmail.com

Abstract.

Learning management is an effort carried out by teachers in learning activities or people who help them with the aim of ensuring optimal conditions of Moral Aqidah, so that the expected learning activities can be carried out. MA Hidayatul Mubtadiin Jati Agung is a madrasa under the auspices of the Ministry of Religion and implements learning management in the industrial era 4.0. After conducting observations, it was found that MA Hidayatul Mubtadiin Jati Agung in its implementation carried out management of Islamic religious education learning in the industrial era 4.0. This research aims to find out the problems of Aqidah Akhlak that are currently occurring and what the challenges of Aqidah Akhlak will be in the future. Then what is the solution for the world of Aqidah Akhlak so that it can compete and even become a reference in the implementation of education in Indonesia? The research method uses literature studies by collecting data from documentation using descriptive-analysis methods. The transformation of the Aqidah Akhlak is needed to bring out the crisis and problems, strengthening the Aqidah Akhlak institutions also needs attention, including strengthening the management of the Aqidah Akhlak, strengthening the leadership of Islamic education, and reforming educational policies, with the aim of forming a complete generation and superior human beings who are competitive namely, people who are creative, innovative, have character, are independent, love their country and are religious to face Era 4.0 where people are required to be fast, precise, effective and efficient.

Keywords. *Management of Moral Creed Learning, Industrial Era 4.0*

Abstrak.

Pengelolaan pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran atau orang yang membantunya dengan maksud agar tercapai Akidah Akhlak kondisi optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan pembelajaran yang diharapkan. MA Hidayatul Mubtadiin Jati Agung merupakan madrasah yang berada pada naungan kemenag dan menerapkan pengelolaan pembelajaran era industri 4.0. Setelah dilakukan pengamatan, ditemukan bahwa MA Hidayatul Mubtadiin Jati Agung dalam penerapannya melaksanakan pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Islam era industri 4.0. Penelitian ini bertujuan mengetahui permasalahan Akidah Akhlak yang sedang terjadi dan bagaimana tantangan Akidah Akhlak kedepan. Kemudian bagaimana solusi bagi dunia Akidah Akhlak agar mampu bersaing bahkan menjadi acuan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Metode penelitian menggunakan studi literatur dengan mengumpulkan data dari dokumentasi menggunakan metode deskriptif-analisis. Transformasi Akidah Akhlak diperlukan untuk membawa keluar dari krisis dan permasalahan, penguatan lembaga Akidah Akhlak juga perlu mendapatkan perhatian, meliputi penguatan manajemen Akidah Akhlak, penguatan kepemimpinan pendidikan Islam, dan reformasi kebijakan pendidikan, dengan tujuan untuk membentuk generasi

seutuhnya dan manusia unggul yang berdaya saing yaitu manusia kreatif, inovatif, berkarakter, mandiri, cinta tanah air dan religious untuk menghadapi Era 4.0 di mana manusia dituntut serba cepat, tepat, efektif dan efisien.

Kata Kunci. Pengelolaan Pembelajaran Akidah Akhlak, Era Industri 4.0.

A. PENDAHULUAN

Akidah Akhlak (pesantren) merupakan pendidikan tertua di Indonesia dengan sejarahnya(Rahman, 2019), telah mengalami masa yang panjang dan bertahan dengan metodenya bahkan hingga saat ini. Dewasa ini, sedang diuji dengan hadirnya abad digitalisasi dan perubahan teknologi yang begitu cepat, inilah permasalahan baru yang harus di hadapi disamping permasalahan klasik yang ada. “permasalahan Akidah Akhlak dipengaruhi oleh faktor *internal* meliputi relasi kekuasaan dan orientasi pendidikan, aspek kurikulum, pendekatan/metodologi pembelajaran, professionalitas SDM, biaya, dan lingkungan pendidikan. Sedangkan faktor *eksternal*, yaitu fenomena globalisasi-multikultural, kemiskinan, dan kebijakan pemerintah”.

Menurut Para ahli dalam mengidentifikasi permasalahan yang muncul disebabkan oleh: *Pertama*, Orientasi format kurikulum yang tidak jelas. *Kedua*, Tataran implementasi yaitu mempelajari ilmu klasik dan sehingga tidak menyentuh ilmu modern. *Ketiga*, Terbuai dengan kejayaan lalu di. Sehingga sulit melakukan pembaruan, akibatnya *stakeholder* hanyamelakukan *westernisasi pendidikan Islam* dengan cara mengambil konsep pendidikan barat dengan tidak hati-hati dan melakukan penyesuaian sekedarnya. *Keempat*, Model pembelajaran mempertahankan pendekatan *intelektual verbalistik* dan menegasi interaksi edukatif dan *komunikasi humanistik* yang bersifat doctrinal. Sehingga peserta didik kesulitan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sesuai tuntutan pendidikan modern karena interaksi guru dan murid seperti subjek dan objek. *Kelima*, esensi ajaran Islam dimaknai sebatas masalah syariah, muamalah, dan akidah, sehingga kurang merespons realitas sosial. Akibatnya peserta didik jauh dari lingkungan *sosio-kultural* mereka. *Keenam*, persoalan *konseptual-teoritis*. Dikotomi antara agama dan bukan agama, wahyu dan akal, dunia dan akhirat. *Ketujuh*, materi dan bahan ajar tidak sesuai pekembangan *literature* zaman. *Kedelapan*, metode pembelajaran menitik beratkan hafalan bukan proses berpikir logis. *Kesembilan*, kesalahan perspektif pendidik terhadap peserta didik. Sehingga proses pendidikan disorientasi pada penemuan jati diri peserta didik cerdas, kreatif, kritis. *Kesepuluh*, rendahnya kualitas intelektual, teknologi, dan professionalitas tenaga pendidik. *Kesebelas*, bentuk kurikulum sekuler namun sedikit diwilayah ilmu terapan, skill atau teknologi, dan kajiannya pada tataran rasional, intelektual, etis, dan irfani. *Kedua belas*, terjadinya imperialism epistemologi barat terhadap pemikiran Islam. *Ketiga belas*, Akidah Akhlak pada umumnya dianggap sebagai pendidikan kelas dua (*second class*).

Permasalahan yang membuat miris terjadi kasus korupsi dalam lembaga pendidikan bahkan pada kementerian penyelenggara pendidikan. Disebabkan karena (1) lemahnya kualitas SDM, (2) Disintegritas penyelenggara pendidikan. (3) Manajemen Pendidikan yang buruk. (4) Kapitalisasi pendidikan. Dan pada tataran peserta didik terjadinya penetrasi dekadensi moral, disebabkan fenomena budaya baru sebagai akibat globalisasi dan kecanggihan teknologi yang tidak sesuai dengan norma yang ada dimasyarakat.

Akibatnya banyak terjadi kasus asusila dikalangan remaja/pelajar, narkoba, tawuran antar pelajar, geng motor, penyalahgunaan konten, *klick and share-hoax* di media sosial, menciptakan konten hiburan aplikasi video yang tidak berfaedah dan meresahkan. Di lain sisi Masyarakat juga menuntut kepada Akidah Akhlak terhadap *output* peserta didik, yaitu manusia unggul yang mempunyai jiwa kreatifitas tinggi, produktif, kompetitif dan religius yang menjadi katalisator dari ketiga jiwa entrepreneur yang ditumbukan siswa dalam dunia pendidikan Beranjak dari permasalahan kompleks diatas, tujuan yang ingin disampaikan adalah bahwa permasalahan Akidah Akhlak tidak boleh dipandang sebagai hal yang biasa oleh stakeholder yang ada agar Akidah Akhlak mampu bersaing dan menjadi acuan baru dalam pelaksanaan pendidikan di tanah air. Sehingga pendidikan yang membentuk *insan kamila* seperti cita-cita pendidikan dapat tercapai.

B. METODE

Metode Penelitian menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan menghimpun data dari tulisan-tulisan (*literasi*) yang mempunyai kaitan dengan topik yang dibahas (Sugiyono, 2013), yaitu Akidah Akhlak dalam Era 4.0. Data-data tersebut peneliti ambil dari dokumentasi yang bentuk buku, jurnal penelitian, dan artikel-artikel yang mendukung. Metode pembahasan menggunakan metode *deskriptif-analisis*, yaitu menjelaskan serta mengelaborasi ide-ide utama yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Kemudian menyajikannya secara kritis melalui sumber-sumber pustaka primer maupun skunder yang berkaitan dengan tema.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Era Revolusi Industri 4.0

Istilah "Revolusi Industri" diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Pada Fase 1.0, penemuan mesin yang menitik beratkan pada mekanisasi produksi. Fase 2.0 pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan *quality control* dan *standarisasi*. Fase 3.0 keseragaman massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase 4.0 digitalisasi dan otomatisasi, perpaduan internet dengan manufaktur.

Era *Revolusi Industri 4.0*, disebut juga era *cyber* atau era tanpa sekat dan batasan ruang dan waktu, merangsang sekaligus menumbuhkan kemajuan *sains-tecnology* yang menghasilkan penciptaan mesin pintar, robot otonom, bahkan *Artificial Intelligent* (AI). Era ini banyak memberikan kesempatan-kesempatan baru dalam segala bidang dan sekaligus melahirkan tantangan-tantangan yang kompleks dan sulit. Sehingga menuntut kualitas SDM yang menguasai ilmu pengetahuan dan juga dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan masyarakat

Generasi di era milenial merupakan "generasi internet" yang berinteraksi lebih dinamis dan memiliki ruang lingkup keterhubungan tanpa batas. Mereka setiap hari hidup dan bertumbuh dengan dunia digital, sangat akrab dengan teknologi modern seperti *tablet*, *gadget*, *portable computer* dan sistem operasi *android*, *IoS*, sebagai samudra informasi yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Informasi Teknologi (ICT) yang berasal dari handphone yang tersambung ke internet telah merubah pola belajar, budaya, kehidupan sosial, cara pandang kedepan dan keterlibatan politik. (waluyo budi, 2021)

Dengan perubahan sikap *sosiologis-psykologis* masyarakat, maka pendidikan harus melakukan revolusi untuk menuntut cara-cara baru dalam penguasaan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran. Don Topsot dalam menyatakan ada tiga unsur proses belajar yang asing di dalam budaya lama, yaitu: *interaktif*, *partisipatif*,

pembelajaran menjadi proses menganalisis informasi yang didapatkan. Tentu saja pengaruh era disrupsi tidak hanya kepada proses belajar mengajar dikelas saja, namun kepada seluruh sistem pendidikan lewat penggunaan Sistem Informasi Manajemen di sekolah. Seperti pusat layanan pendidikan berasis digital di sekolah atau *one-stop digital education management system* yang di gunakan untuk seluruh kegiatan dari mulai kurikulum, guru, pembelajaran, laporan keuangan, penilaian sampai dengan pengelolaan bahan ajar, dan sarana prasarana. Dan sekaligus sebagai *dashboard* informasi ke publik tentang program dan visi misi madrasah yang di unggulkan.

2. Penguatan Pendidikan Karakter di tengah Dekadensi Moral

Pendapat para ahli terhadap pendidikan (*paedagogie*) secara luas adalah usaha mengembangkan pengetahuan, keterampilan pengalaman, serta kecakapan kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi kehidupannya baik jasmaniah dan rohaniah. Sedangkan dalam arti sempit adalah sekolah atau lembaga pendidikan lain baik formal, maupun informal. Aspek-aspek yang biasanya paling dipertimbangkan dalam pendidikan, antara lain : penyadaran, pencerahan, pemberdayaan, dan perubahan prilaku.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan seharusnya lebih banyak pada proses pengolahan sikap (*akhlak*) peserta didik, keberhasilan pendidikan bukan lagi pada orientasi kognitif dengan ukuran angka-angka. Namun pada proses bagaimana peserta didik mempunyai akhlak yang mulia, empati, kejujuran, keberanian, dan berkepribadian yang baik, yang ditunjang dengan penguasaan kognitif dan psikomotorik yang baik. atau lebih dikenal dengan pendidikan karakter.

Sebagaimana kita ketahui, Jepang pernah hancur di bom atom namun kemudian cepat bagkit lewat pendidikan karakter yang di tanamkan ke dalam *Life skill*, tidak hanya dilakukan di sekolah saja melainkan di lakukan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hasil pendidikan karakter *sekatsu* dan *tokatsu* yang bertujuan menjadikan manusia seutuhnya (*insan kamil*) menjadikan Jepang sebagai maju, pekerja keras, kuat, sederhana, memiliki rasa nasionalisme yang tinggi, disiplin, patuh pada aturan, suka bekerjasama (kooperatif), mandiri, dan menghargai orang lain.

Secara harfiah akhlak berarti perangai, prilaku, sikap, tabiat, budi pekerti Menurut Ibn Miskawaih dan al- Ghazali yakni, ekspresi jiwa yang muncul dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, artinya bahwa sesuatu dapat dikatakan akhlak apabila telah memiliki lima ciri, yaitu: sudah mandarах daging, sudah mudah dan gampang dilakukan; dilakukan atas kemauan sendiri; dilakukan dengan sebenarnya, diniatkan karena Allah SWT.

Pada dasarnya pendidikan karakter menekankan kepada aspek moral, yang menumbuhkan sikap kepribadian yang religious, moral/budi pekerti serta kepedulian terhadap lingkungan (ciri *Insan Kamil*). Oleh karena itu harus ditanamkan sedini mungkin dan dilakukan secara berkesinambungan., menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu 1) *moral knowing*, yang terdiri dari (a) *moral awareness* (kesadaran moral), (b) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), (c) *perspektif taking* (pengambilan pandangan), (d) *moral reasoning* (alasan moral), (e) *decision moral* (pembuatan keputusan), (f) *self-knowledge* (kesadaran diri sendiri). 2) *Moral Feeling*, yaitu aspek lain yang harus di tanamkan sebagai sumber kekuatan untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral, meliputi : *conscience* (nurani), *self- esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good*

(mencintai kebenaran), *self-control* (mampu mengontrol diri) dan *humility* (kerendahan hati). 3) *Moral Action*, yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. menyatakan nilai-nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional Indonesia, meliputi: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta Tanah air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan dan sosial, bertanggung jawab.

Pendidikan karakter dalam Akidah Akhlak memiliki nilai yang lebih dari sekedar pendidikan moral (benar atau salah), melainkan mengajarkan pemahaman melakukan hal-hal yang baik. Dalam Akidah Akhlak ada dua paradigma besar, Pertama, paradigma yang memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit, yang menganggap peserta didik memerlukan karakter tertentu yang hanya tinggal diberikan saja. Kedua, pemahaman dari sudut pandang yang lebih luas, paradigma ini memandang karakter sebagai paedagogi, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama pengembangan karakter.

Dengan Akidah Akhlak yang berkarakter maka diharapkan dimasa mendatang bangsa ini siap menyongsong pendidikan 4.0 yang menitik beratkan pada keunggulan *life skill*, agar menjadi bangsa yang berdaya saing (Azra, 2014). Oleh karenanya penguatan pendidikan karakter menjadi sangat penting di era tanpa sekat dan batas, karena karakter menunjukkan jati diri bangsa, kekuatan suatu negara, dan pesatuan dan kesatuan suatu negara serta menjadi makna dari pembentukan *insan kamil*, sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional itu sendiri.

3. Konsep Praktek dalam Akidah Akhlak di Era 4.0

Akidah Akhlak selama ini telah melakukan transformasi pada tataran paradigma, metode dan strategi pengembangan Akidah Akhlak agar menjadi *kekinian* dan relevan dengan situasi dan kondisi global. Dan tetap dalam koridor cita-cita dan tujuan pendidikan yang bersandar pada Al-Qur'an dan Hadits serta berpijak pada tujuan pendidikan nasional, dasar negara dan filosofi. Berpegang pada prinsip *al hifzu 'ala qodimi as shoolih wa al akhzu 'ala jadiidi al aslah* (mempertahankan tradisi yang baik dan mengadopsi kebaruan yang lebih baik) merupakan mantra paradigma berkemajuan, kontinuitas, keterbukaan dengan inovasi untuk melakukan *transfer of knowledge and technology* yang maslahat bagi pengembangan Akidah Akhlak

Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir Akidah Akhlak terus berkembang menjadi *role model* bagi pendidikan, ditandai dengan pertumbuhan lembaga (Direktorat Jenderal Akidah Akhlak., 2019) bermunculannya sekolah berbasis agama Islam seperti Sekolah Islam Terpadu(Rahman, 2019), *Boarding School*, Sekolah Berbasis Pesantren Modern, Sekolah Tahfidz. Peralihan perguruan tinggi Islam dari STAIN menjadi IAIN atau dari IAIN menjadi UIN. Tidak hanya perubahan "wajah", konten dan program unggulan juga di tawarkan seperti program pesantren entrepreneurship dan lain-lain.

Jika hal ini dilakukan pendekatan proses yang benar maka akan menelurkan lulusan-lulusan yang berjiwa produktif, peneliti, penemu, penggali, pengembang ilmu pengetahuan. Konsekuensi logis dari hal ini, (1) Menghilangkan paradigma dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. (2) Mengubah pola Akidah Akhlak indoktrinal menjadi pola pendidikan pastisipatif. (3) Mengubah paradigma ideologis menjadi paradigma ilmiah yang berpijak pada wahyu Allah swt. (4) Perlu dilakukan rekonstruksi kurikulum.

Paradigma Akidah Akhlak lebih cenderung mengorientasikan diri pada bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial, padahal *sains* (fisika, kimia, biologi dan matematika) modern dan pengembangan teknologi canggih mutlak diperlukan. *Sains* ini belum mendapat apresiasi dan tempat yang sepatutnya dalam sistem Akidah Akhlak

Artinya integrasi Akidah Akhlak dalam prespektif trasnformasi menuju Akidah Akhlak berkualitas memadukan *sains*, *spiritual* dengan pendidikan karakter sebagai ciri khas suatu bangsa mutlak diperlukan. Pendidikan dalam agama Islam sendiri merupakan integrasi antara kekuatan akal (rasional), empiris, dan bersumber pada wahyu yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits.

Trend pendidikan kembali kepada religiusitas dengan diberikan sentuhan wawasan global, maka generasi Islam harus disiapkan untuk persaingan konstalasi global. Sehingga transformasi pada tujuan Akidah Akhlak tidak lagi menciptakan para pekerja saja, namun manusia yang mampu bersaing yang menciptakan peluangnya (lapangan kerja) sendiri dengan dasar inovatif, kreatif, berkarakter dan berjiwa entrepreneurship. Sehingga berdampak langsung kesejahteraan, kemajuan, kemandirian ekonomi bangsa.

Perubahan dalam Akidah Akhlak secara otomatis akan merubah metode dalam pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan terhadap peserta didik, perubahan itu meliputi *Pertama*, Pembelajaran yang kritis dan kreatif dengan *problem solving*, karena dalam kehidupan manusia diperlukan kemampuan menganalisis, mencari jalan mengatasinya, serta mencoba mencari jalan pemecahan yang dirumuskan (*trial and error*). Pendidik sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan penggerak menuju pembelajaran yang dialogis. Sementara peserta didik adalah sebagai subjek aktif, partner belajar, dan individu yang mempunyai pengalaman.

Kedua, merubah watak subyek dalam pembelajaran. Paradigma guru sebagai *centered learning* harus dirubah menjadi guru sebagai professional yang membimbing dan mengarahkan pembelajaran pada siswanya agar mampu menyampaikan pendapat, berfikir sistematis, tampil percaya diri, dan mampu memecahkan masalah dengan pengetahuan yang dimilikinya. *Ketiga*, sumber pembelajaran tidak terpaku pada buku-buku teks saja, namun bisa pada pengalaman yang dialami siswa, internet, media cetak, elektronik, atau media lainnya

Terkait dengan hal tersebut, Drijvers, Boon, and Van Reeuwijk mengemukakan tiga fungsi dedaktik dari teknologi dalam Pembelajaran Akidah Akhlak, yaitu: (1) *Technology for doing*, berfungsi sebagai alat pengganti media kertas dan pensil dalam kegiatan pembelajaran. (2) *Technology for practicing skills*, berfungsi sebagai lingkungan belajar untuk mengasah keterampilan dalam, (3) *Technology for developing conceptual understanding*, berfungsi sebagai lingkungan belajar untuk mengembangkan pemahaman konseptual. Jika teknologi di integrasikan dengan baik ke dalam pembelajaran, akan memunculkan pola pembelajaran yang baru, kekinian dan menyenangkan. Amin Abdullah menyebut "*creative imagination*" merupakan bagian dari cara mempertemukan ide-ide, bahkan dua konsep *framework* yang berbeda, sehingga tersusun menjadi konfigurasi yang *fresh*

Menurut (Candra & Hasan, 2023) untuk menghadapi era globalisasi tersebut perlu dilakukan revolusi pendidikan di Indonesia, bidang-bidang yang perlu direvolusi adalah : (1) *Pendidikan sains*, pelajar Indonesia banyak menjuarai kompetisi sains dunia, olimpiade, dan robotic. Namun berdasarkan tes PISA (*The Programme for International Student Assessment*) tahun 2019, namun kualitas literasi, sains, dan matematika jauh dibawah Tiongkok, Singapura, dan Macau (2) *Pendidikan Kreatifitas*. Di era lautan informasi diperlukan sikap saring informasi, dan menumbuhkan ide-ide yang baru. Jepang dan Singapura mengedepankan pendidikan kreatifitas bagi para pelajar, sehingga mereka menjadi negara yang maju tanpa sumber daya alam yang melimpah. (3) *Pendidikan digital*, menggunakan teknologi informasi yaitu computer dan program aplikasi yang terdapat didalamnya.

Pendidikan Tinggi, lembaga ini memiliki peran penting dalam pemeliharaan, pengembangan, dan pelopor aplikasi ilmu pengetahuan.

Modernisasi pada pendidikan menjadi hal yang sia-sia jika tidak di dukung kompetensi pendidik, karena mereka merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan. Untuk itu, pendidik akan dituntut : *Pertama*, memiliki penguasaan teknologi digital. *Kedua*, Agen transformasi kebudayaan. *Ketiga*, Pengembangan pedagogis. *Keempat*, Kompetensi kepribadian-sosial. *Kelima*, Pengembangan Profesionalitas. *Keenam*, inovatif-kreatif-adaptif. Selain itu penguatan lembaga pendidikan Islam juga perlu mendapatkan perhatian, meliputi penguatan manajeman Akidah Akhlak, penguatan kepemimpinan Akidah Akhlak, dan reformasi kebijakan pendidikan dengan mengacu pada kurikulum pendidikan global yang sudah teruji keberhasilannya dan di integrasikan ke dalam kurikulum Akidah Akhlak.

Wawasan kebangsaan (nasionalisme) yang diintegrasikan dalam setiap pelajaran dengan penanaman sikap cinta tanah air, budaya, bahasa, adat istiadat dan menjadi agen penjaga kelestarian kesatuan dan persatuan bangsa lewat wawasan kebangsaan. Peserta didik dapat mengaplikasi dalam pergaulan antar siswa, siswa dengan guru, siswa dengan karyawan dan masyarakat serta sebaliknya. Hal ini diperlukan karena kehidupan masyarakat milenial yang tanpa tapal batas negara (*border less*). Oleh karena itu Akidah Akhlak bertransformasi dengan diorientasikan kepada pendidikan karakter. Penerapan metode pendidikan karakter bagi anak, menurut Al- Ghazali dengan: (1) Ceramah, (2) Penuntunan dan hafalan, (3) Diskusi, (4) Bercerita, (5) Keteladanan, (6) Demonstrasi, (7) Rihlah (perjalanan untuk mendapatkan pendidikan akhlak), (8) Pemberian tugas, (9) Mujahadah dan riyadah, (10) Tanya jawab, (11) Pemberian hadiah dan hukuman. Sedangkan menurut Ratna Megawangi, penerapan metode pendidikan karakter dilakukan dengan mengetahui, mencintai, menginginkan dan mengerjakan (*knowing the good, loving the good, desiring the good, and acting the good*), karakter adalah sesuatu yang ada yang harus diketahui dicintai diinginkan dan dikerjakan.

Pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah dapat dilakukan dengan metode (1) Mengajarkan, yaitu memberikan langsung pengertian atau mengundang pembicara. (2) Keteladanan, pembelajaran efektif pada anak adalah dengan melihat, menganalisa dan meniru. (3) Menentukan prioritas, agar dievaluasi hasilnya dengan menetapkan karakter standar, yang harus dipahami oleh anak didik, orang tua dan masyarakat. (4) Praksis prioritas, pendidikan bukan hanya ilmu pengetahuan dan ketrampilan, namun nilai-nilai keutamaan dalam kehidupan masyarakat seperti membiasakan kesopanan dan kejujuran. (5) Refleksi, kesempatan siswa dalam menyampaikan pemahaman karakter melalui tulisan yang bisa di akses orang lain .

Perubahan kurikulum di sekolah Islam dilakukan dengan dengan membagi menjadi tiga kelompok: (1) Kelompok sains, (2) Kelompok bahasa dan keterampilan, (3) Kelompok karakter dan pendalaman agama. Kelompok Mata pelajaran sains diantaranya matematika, ipa terpadu (biologi, fisika, kimia), ips terpadu (sejarah : dunia, indonesia dan sejarah Islam, ekonomi, dan geografi).

Kelompok Bahasa dan Keterampilan meliputi: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Asing: Arab, Mandarin atau Bahasa internasional lain sebagai pilihan, Bahasa Lokal, merupakan mata pelajaran implementatif yang dalam lingkup sekolah, misalnya hari senin seluruh warga sekolah wajib menggunakan Bahasa Indonesia, selasa Bahasa Inggris, dan seterusnya. Sedangkan keterampilan, meliputi pengoprasian program aplikasi, komputasi, jaringan, teknologi sederhana dan robotic, menjadi ekstrakurikuler pilihan yang di wajibkan selain juga olahraga, seni dan budaya kearifan lokal.

Kelompok karakter dan pendalaman agama penekanannya pada praktek dalam keseharian peserta didik seperti penerapan sifat *siddiq, tabligh, fathonah, amanah* dalam

pergaulan, sikap warga negara yang baik yang dilandasi dengan sikap religious dalam keseharian, dan menerapkan sikap melaksanakan ibadah sehari-hari baik di lingkungan sekolah, di rumah dan di masyarakat. Di madrasah sendiri, porsi waktu pembelajaran untuk mata pelajaran kelompok keagamaan (Akidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadits, dan Sejarah Islam) sangat sedikit yaitu 8 - 12 jam pelajaran per minggu. Porsi yang sedemikian itu dengan asumsi bahwa siswa di rumah juga menempuh pendidikan agama di jalur informal, seperti madin, pengajian di masjid, di surau/musholla, dan tokoh agama setempat. Jika madrasah tersebut terintegrasi dengan pondok pesantren mungkin tepat jika sebaliknya, maka output keilmuan agama belum memenuhi harapan.

Pendidikan bukan lagi berorientasi pada nilai kelulusan tetapi hasil peniliaian komprehensif meliputi penguasaan sains, bahasa dan keterampilan, karakter serta ilmu keagamaan. Membekali peserta didik dengan *life skill* meliputi jiwa entrepreneurship, kreatif, inovatif dan generasi mandiri yang dapat menyelesaikan problem dalam kehidupan, menciptakan lapangan pekerjaan dengan ide-ide orisinalnya.an.

D. KESIMPULAN

Pendidikan harus melakukan transformasi, Para *stakeholder* Akidah Akhlak harus melakukan perubahan pada wajah dan muatan kurikulum sesuai dengan tuntutan zaman sekaligus sebagai benteng pertahanan menghadapi dekadensi moral. Perubahan content akhlaq pendidikan karakter dengan keunggulan daya saing, kognitif, afektif, psycomotoric dan spiritual. Serta pembentukan peserta didik yang inovatif, kreatif, demokratis, berkarakter, berjiwa entrepreneur dan religious.

Transformasi Akidah Akhlak meliputi: (1) Perbaikan aturan-aturan yang berlaku, (2) Pendidikan berorientasi kebutuhan masa depan, (3) Peninjauan dan perbaikan Kurikulum, (4) Peningkatan Mutu Manajemen Madrasah, (5) Peningkatan Kapasitas dan Kapabilitas Kepemimpinan Madrasah, (6) Peningkatan Kompetensi guru, (7) Keterlibatan Masyarakat dalam mengembangkan Madrasah, (8) Digitalisasi Pelayanan akademik, administrasi dan pembelajaran.

Hasil penelitian ini merupakan kajian awal tentang landasan teori dan praktik dalam Akidah Akhlak dalam menghadapi Era 4.0, sehingga diperlukan adanya tindak

lanjut yang lebih mendalam dalam membahas landasan teori dan praktik dalam Akidah Akhlak dalam menghadapi Era 4.0. Pada penelitian berikutnya bisa menggunakan penelitian studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik Pendidikan Islan dalam menghadapi Era 4.0 ini dengan membuat penelitian pengembangan ataupun penerapan dengan rujukan pustaka mengenai landasan teori dan praktik Pendidikan Islan dalam menghadapi Era 4.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2014). *Akidah Akhlak: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*.
- Candra, W. A., & Hasan, M. (2023). *TANTANGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAMMENGHADAPI ERA SOCIETY 5 . 0 DIGITAL*. 02(07), 286–299.
- Direktorat Jenderal Akidah Akhlak. (2019). *Rekapitulasi Data Pokok Akidah Akhlak Madrasah*. Kementerian Agama Republik Indonesia,.
- Malik, D., Patimah, S., Warisno, A., & Murtafiah, N. H. (2024). *Urgensi Manajemen Mutu Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4 . 0*. 06(02), 15145–15155.
- Rahman, A. (2019). *Akidah Akhlak di Era Revolusi Industri 4.0*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD* (Sugiyono (ed.)). ISBN/ISSN 979-8433-64-0.
- waluyo budi. (2021). *PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PAI BERBASIS ICT*. *An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, Vol. 7, No.